

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Likuiditas

Menurut Riyanto dalam buku dasar-dasar pembelanjaan (2001) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek, sebaliknya bila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih, berarti perusahaan itu illikuid.

Menurut Hanafi (1999:16) menerangkan bahwa “Likuid yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat di golongkan menjadi dua (2) :

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur).
2. Kewajiban perusahaan yang berhubungan proses produksi (intern perusahaan).

Menurut Munawir (2002:71), Likuiditas diartikan juga sebagai modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan mengintrepretasikan posisi keuangan jangka pendek. Tidak hanya pihak bank dan para kreditor jangka pendek yang tertarik pada angka-angka tersebut, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang pada akhirnya ingin mengetahui prospek deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu:

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya (kewajiban keuangan terhadap pihak extern),
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern),
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan,
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditor dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedang yang berhubungan dengan pihak intern atau proses produksi dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Dalam perhitungan likuiditas suatu perusahaan tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagai pembentuk Likuiditas itu sendiri, antara lain :

1. Kas dan Bank (*Cash and Bank*)
Yaitu jumlah uang tunai yang ada pada perusahaan dan saldo perusahaan yang ada pada bank yang dapat di tarik dengan segera, yang dimaksud dengan saldo tabungan perusahaan pada bank bukan pinjaman yang masih dapat ditarik
2. Surat-surat Berharga (*Marketable securities*)
Surat-surat berharga yang dimaksud dalam hal ini adalah surat-surat berharga yang berjangka pendek, misalkan saham yang dibeli tetapi tidak dimaksud sebagai investasi jangka panjang melainkan jangka pendek.
3. Piutang Dagang (*Account Receivable*)
Yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis terutama secara kredit.
4. Persediaan Barang (*Inventory*)
Yaitu barang yang diperjualbelikan (diperdagangkan) oleh perusahaan dalam bisnis utamanya.
5. Kewajiban Hutang dibayar dimuka (*Prepaid Expenses*)
Yaitu biaya yang telah dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang.
6. Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)
Kewajiban lancar adalah hutang-hutang yang harus segera dilunasi oleh perusahaan, biasanya dalam jangka waktu satu tahun. Beberapa komponen dalam kategori ini adalah :
 - a. Pinjaman jangka pendek dari Bank (*short term debt Bank*)
Saldo kredit (ditinjau dari sudut perusahaan) perusahaan pada bank yang memiliki jangka waktu maksimal 1 tahun, yang termasuk golongan ini umumnya adalah pinjaman atau modal kerja.
 - b. Hutang Dagang (*Account Payable*)
Yaitu hutang pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis.
 - Hutang Pajak (*Tax Payable*)
Yaitu pajak yang masih harus dibayar oleh perusahaan.
 - Biaya-biaya yang harus di bayar (*Account Expenses*)
Yaitu pengelolaan yang harus diakui sebagai biaya tetapi belum di bayar tunai.

Dari beberapa pengertian Likuiditas diatas maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hutang jangka pendek merupakan hutang dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun.

Terdapat 2 macam hasil penilaian terhadap rasio ini, yaitu:

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut liquid

2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan tersebut illiquid.

Pada kasus perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutang jangka pendeknya bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Bisa jadi memang perusahaan tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Perusahaan memiliki dana, namun membutuhkan waktu untuk mencairkannya. Misalnya harus menjual terlebih dahulu surat berharga dan persediaannya, atau menunggu penagihan piutang.

Namun ada kalanya perusahaan kelebihan dana, artinya jumlah dana tunai yang tersedia sangat banyak. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik, perusahaan dianggap kurang baik dalam melakukan aktifitas perusahaan. Manajemen dianggap kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Hal ini akan mempengaruhi terhadap usaha pencapaian laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari likuiditas menurut Kasmir (2008:131), antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan,
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan aktiva lancar,
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah,
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dan waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas perusahaan antara lain:

Current Ratio

Menurut Munawir (2002:72) current rasio menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Suatu perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena distribusi dari aktiva yang tidak menguntungkan. Dalam beberapa literatur menunjukkan bahwa current ratio perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, kondisi ini dapat diartikan bahwa satu bagian hutang akan dijamin oleh dua bagian aktiva lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka perusahaan tersebut semakin likuid, namun apabila perbandingan hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar, maka perusahaan tersebut illikuid. Rumus untuk rasio ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Quick Ratio

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. Menurut Kasmir (2012:136), quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Persediaan tidak diikutsertakan karena dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Menurut Slamet (2003:34), quick ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang paling likuid, yaitu aktiva lancar di luar persediaan.

Apabila rasio yang diperoleh rendah akan mengindikasikan adanya risiko likuiditas yang tinggi. Sedangkan apabila rasio tinggi akan mengindikasikan adanya kelebihan uang tunai dan piutang, sehingga akan berpengaruh tidak baik bagi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Cash Ratio

Rasio ini menunjukkan angka perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan hanya memperhitungkan uang tunai dan efek/surat berharga.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Total kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini peneliti mengambil Current Rasio, Quick Ratio, dan Cash Ratio untuk membuktikan pengaruhnya terhadap laba perusahaan. Rasio ini menunjukkan posisi kas perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban / hutang jangka pendek, atau rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

2.1.2. Solvabilitas

Menurut Riyanto (2001:32), "solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan". Menurut Munawir, (2004:32), mendefenisikan tentang solvabilitas, yaitu: "solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang".

Solvabilitas adalah alat untuk mengukur suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat membayar hutang-hutang jangka panjangnya, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Hutang jangka panjang merupakan hutang dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun. Dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Kasmir, 2012).

Dari kedua defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, pada saat perusahaan akan dilikuidasikan.

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki nilai solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat kesempatan laba yang besar juga. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai solvabilitas rendah, tentu memiliki resiko kerugian yang lebih rendah pula, terutama `pada saat perekonomian turun, namun mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian pada saat perekonomian sedang tinggi.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan itu likuid. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang insolvel (tidak solvabel) tidak dengan sendirinya perusahaan tersebut likuid. Terdapat hubungan antara likuiditas dengan solvabilitas, yaitu:

1. Perusahaan yang likuid tapi tidak solvabel,
2. Perusahaan yang likuid dan solvabel,
3. Perusahaan yang solvabel tapi illikuid,

4. Perusahaan yang insolvel dan illikuid.

Bagi perusahaan yang insolvel maupun yang illikuid, kedua-duanya akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada saat perusahaan harus memenuhi segala kewajibannya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang insolvel tetapi likuid masih bisa bekerja dengan baik, dan masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki solvabilitasnya. Namun jika usahanya tidak berhasil, maka pada akhirnya perusahaan tersebut tetap akan mengalami kesulitan juga.

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari solvabilitas menurut Kasmir (2012:153), antara lain:

Tujuan:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti, angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yg dimiliki.

Manfaat:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Manfaat lainnya

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung solvabilitas perusahaan antara lain:

Debt to Equity Ratio (DER) / Rasio hutang modal

Kasmir (2012:157), debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Atau dengan kata lain debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dan memperbesar laba bagi perusahaan. Debt to equity ratio dapat menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai yang dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri, sehingga resiko perusahaan semakin kecil.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Semakin besar rasio hutang modal maka akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Debt to Total Asets Ratio (DTA)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Total Asets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila Debt to Total Asets Ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila Debt to Total Asets Ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Times Interest Earned

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2008:14) mengatakan bahwa: Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (coverage ratio), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Jadi rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio Debt to Equity Ratio dan Debt to Total Asset Ratio untuk mengetahui beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan modal dan total aktiva.

2.1.3. Aktivitas

Menurut Kasmir (2009:172), rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dapat dikatakan pula rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran, dapat terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya

Selain itu, juga dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Dari hasil pengukuran ini terlihat bahwa perusahaan periode ini mampu atau tidak mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan. Apabila tidak mampu untuk mencapai target, maka pihak manajemen harus mampu mencari sebab-sebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan. Kemudian, mencari upaya perbaikan yang diperlukan. Namun, apabila mampu mencapai target yang telah ditentukan, maka hendaknya dapat dipertahankan atau ditingkatkan untuk periode berikutnya.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain (Kasmir, 2009:173):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode,
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivables), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih,
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang,
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turnover),
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode,
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Aktivitas sering juga disebut sebagai rasio efisiensi atau rasio pemanfaatan aktiva.

Rasio aktivitas (activity ratio) menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 212) adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya”. Rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi rasio perputaran kas (cash turnover), rasio perputaran piutang usaha (account receivable turnover), perputaran persediaan (inventory turnover), perputaran modal kerja (working capital turnover), perputaran aktiva tetap (fixed assets turnover), dan perputaran total aktiva (total assets turnover).

Total Assets Turnover

Total assets turnover menurut Syamsuddin (2000 : 73) “mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan”. Rumus untuk menghitung total assets turnover menurut Van Horne dan Wachowicz (2005 : 221)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus tersebut menunjukkan hubungan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan barang dalam siklus produksi normal. Semakin cepat rasio ini, semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Inventory Turnover

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2009:180)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan barang dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Account Receivable Turnover

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2009:176).

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio Total Asset Turnover dan rasio Inventory Turnover untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap laba perusahaan.

2.1.4. Laba

Menurut Mulyono (2008), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, investasi, maupun modal sendiri. Menurut Investopedia (2010), profitabilitas adalah pengukuran finansial yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan dan membandingkan dengan beban serta biaya relevan lainnya yang terjadi pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2012 : 196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Wild; K.R. Subramanyam; dan Halsey (2004:39), menerangkan bahwa profitabilitas diterapkan pada tiga area penting dalam analisis laporan keuangan, yaitu meliputi:

1. Tingkat pengembalian atas investasi (Return On Investment) untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
2. Kinerja operasi. Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
3. Pemanfaatan aktiva (asset utilization). Untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (turnover).

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan profitabilitas merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistik, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas. Profitabilitas adalah salah satu alat analisis laporan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Berikut merupakan rasio-rasio profitabilitas:

1. **Marjin Laba (Profit Margin).** Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Marjin Laba dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. Return On Investment. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Return On Investment dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investment}} \times 100\%$$

3. Return On Equity. Rasio ini menunjukkan berapa persen kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri yang dimiliki. Semakin besar Return On Investment, maka keadaan perusahaan semakin baik. Return On Equity dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Return on Asset. Rasio ini menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Return on Asset dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Earning Per Share. Rasio ini menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar saham pemilik.

Adapun indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA), karena NPM dan ROA digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, dan seberapa besar pengembalian modal dari asset yang dimiliki.

Setiap perusahaan pasti mempunyai laporan keuangan yang memberikan informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan dengan mengadakan analisis laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan pos-pos yang ada pada laporan keuangan seperti pos pada aktiva atau pos pada pasiva seperti laba. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang sering terjadi dari suatu badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik.

Laba Rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan sebagai dasar ukuran penilaian yang lain. Unsur-unsur yang menjadi pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda. Antara lain:

- Laba Kotor (*gross profit*) yang disebut juga margin kotor merupakan selisih antara harga penjualan dan harga pokok penjualan yang mengondisikan seberapa jauh perusahaan mampu menutup biaya produksinya

- Laba Operasi (*Earnings From Operations*) merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi
- Laba sebelum pajak (*Earning Before Tax*) merupakan laba dari operasi berjalan sebelum pajak penghasilan.

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Dalam SFAC no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Pengertian laba secara konvensional adalah nilai maksimum yang dapat dibagi atau di konsumsi selama satu periode akuntansi dimana keadaan pada akhir periode masih sama seperti pada awal periode.

Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik. Sedangkan *earning* adalah laba yang diakumulasikan selama beberapa periode atau kenaikan ekuitas atau aktiva neto suatu perusahaan yang disebabkan karena aktivitas operasi maupun aktivitas di luar usaha selama periode tertentu. *Earning* merupakan konsep yang paling sempit sedang *comprehensive income* merupakan konsep paling luas.

Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak, sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak. SFAC No. 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan.

Laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak hutang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, dan

- i. Dasar pembagian dividen.

Bila dilihat secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim adalah:

- a. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
- c. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- d. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

Nama Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan & Perbedaan
Budi Priharyanto, SE, Ak (ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, INVENTORY TURNOVER, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN SIZE TERHADAP PROFITABILITAS, STUDI PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DAN PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG LISTED DI BEI PERIODE TAHUN 2005-2007, 2009)	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Inventory Turnover dan DER secara parsial signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverage dan Inventory Turnover dan Size secara parsial signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods. Sementara variabel current ratio menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverage dan consumer goods. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada beda pengaruh variable Inventory, DER dan Size terhadap ROA antara perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods.	<u>Persamaan:</u> - Current Ratio, DER dan ITO <u>Perbedaan</u> - Untuk peneliti variabel X ditambah dengan Quick Ratio, Cash Ratio, DTA, dan TATO - Variabel Y adalah NPM dan ROA - Penelitian pada perusahaan manufaktur keseluruhan

<p>Ricardo Sitorus (PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, 2010)</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap net profit margin (NPM). Tetapi secara parsial, perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap net profit margin, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap net profit margin (NPM)</p>	<p><u>Persamaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X menggunakan ITO - Variabel Y menggunakan NPM <p><u>Perbedaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X ditambahkan dengan Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, DTA, DER dan TATO - Variabel Y ditambahkan dengan ROA
<p>Farkhan & Ika (PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA, 2010)</p>	<p>- Current Ratio (CR) yang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham. - Variabel Total Assets Turnover (TATO) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham</p>	<p><u>Persamaan :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - CR dan TATO digunakan sebagai salah satu variabel X <p><u>Perbedaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel lain yang digunakan adalah Quick Ratio, Cash Ratio, DTA, DER dan ITO - Variabel Y adalah Return Saham, sementara peneliti menggunakan NPM dan ROA
<p>Fithri Sylviana Anggraini & Farida Titik (ANALISIS PENGARUH GROSS PROFIT MARGIN, TOTAL ASSET TURNOVER, DEBT RATIO DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY, 2012)</p>	<p>Secara parsial:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gross Profit Margin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity. - Total Asset Turnover memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan positif. - Debt Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan negatif. - Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan positif. 	<p><u>Persamaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X yang digunakan Current Ratio, DER dan TATO <p><u>Perbedaan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X lain yang digunakan adalah Quick Ratio, Cash Ratio, DTA, dan ITO - Variabel Y yang digunakan NPM dan ROA - Peneliti sebelumnya melakukan analisa di perusahaan retail trade, sedangkan peneliti melakukan analisa di perusahaan manufaktur.

I Gede Ananditha Wicaksana (PENGARUH CASH RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETURN ON ASSET TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA, 2012)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cash ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen payout ratio, Debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen payout ratio, Return on asset berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio.	<u>Persamaan:</u> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X yang digunakan Cash Ratio dan DER - Melakukan analisa di perusahaan manufaktur <u>Perbedaan:</u> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X lain yang digunakan adalah Current Ratio, Quick Ratio, DTA, TATO dan ITO - Variabel Y yang digunakan NPM dan ROA
Ferli Herdinanto, R. Gatot Heru Pranjoto, Purnamawati (PENGARUH DEBT TO TOTAL ASSET RATIO DAN CURRENT RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, 2013)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Debt Total Asset Ratio secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dengan Return On Asset, sedangkan pada Current Ratio secara parsial ada pengaruh yang signifikan dengan Return On Asset. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) didapatkan hasil bahwa Debt Total Asset Ratio dan Current Ratio adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan Farmasi	<u>Persamaan:</u> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh variable X digunakan dalam penelitian - Variabel Y digunakan ROA <u>Perbedaan:</u> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel X lain yang digunakan adalah Quick Ratio, Cash Ratio, DER, TATO, dan ITO - Variabel Y menggunakan NPM pula - Peneliti sebelumnya melakukan analisa di perusahaan farmasi, sedangkan peneliti melakukan analisa di perusahaan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Priharyanto (2009) yang meneliti pengaruh current ratio, inventory turnover, debt to equity ratio, dan size terhadap profitabilitas studi pada perusahaan food and beverages dan perusahaan consumer goods yang listed di BEI periode tahun 2005-2007. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa variabel Inventory Turnover dan DER secara parsial signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverages dan Inventory Turnover dan Size secara parsial signifikan terhadap ROA perusahaan consumer goods. Sementara variabel current ratio menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA perusahaan food and beverages dan consumer goods. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada beda pengaruh variable Inventory, DER dan Size terhadap ROA antara perusahaan food and beverage dan perusahaan consumer goods

Penelitian yang dilakukan oleh Ricardo Sitorus (2010) yang meneliti Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap net profit margin (NPM). Tetapi secara parsial, perputaran piutang berpengaruh signifikan

terhadap net profit margin, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap net profit margin (NPM).

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan & Ika (2010) yang meneliti Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah tingkat signifikan (uji t) atau parsial menunjukkan hanya variabel Return On Assets (ROA) dan Price Earning Ratio (PER) yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel CR, DER, dan TAT tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap return saham, karena mempunyai nilai alpha lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil pengujian tingkat signifikansi (uji F) atau simultan menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT, ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. Dimana nilai F sebesar 3,025 dan nilai signifikan sebesar 0,018. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hasil pengujian determinasi bahwa model persamaan regresi menunjukkan nilai sebesar 0,146 atau (14,6%), berarti variabel CR, DER, TAT, ROA, dan PER dapat menjelaskan return saham sebesar 14,6% dan sisanya sebesar 85,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Penelitian yang dilakukan oleh Fithri Sylviana Anggraini & Farida Titik (2012) yang meneliti Analisis Pengaruh Gross Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt Ratio Dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Hasil penelitiannya adalah Secara parsial Gross Profit Margin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity, Total Asset Turnover memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan positif, Debt Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan negatif, Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan positif. Secara simultan (uji F) Gross Profit Margin, Total Asset Turnover, Debt Ratio dan Current Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Equity pada perusahaan retail trade yang listing di BEI periode 2007-2011. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji F test dengan taraf signifikansi sebesar $0,151 > \alpha=0,05$. Kemampuan keempat variabel independen dalam menjelaskan variasi Return On Equity sebesar 46,1% sedangkan sisanya sebesar 53,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gede Ananditha Wicaksana (2012) yang menguji pengaruh cash ratio, debt to equity ratio, dan return on asset terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan dividen payout ratio pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2005-2009. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji kelayakan model penelitian dengan level of significance 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel cash ratio dan return on asset berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel debt to equity ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dividen payout ratio.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferli Herdinanto, R. Gatot Heru Pranjoto, Purnamawati (2013) yang meneliti Pengaruh Debt To Total Asset Ratio Dan Current Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah Debt Total Asset Ratio secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dengan Return On Asset, sedangkan pada Current Ratio secara parsial ada pengaruh yang signifikan dengan Return On Asset. Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) didapatkan hasil bahwa Debt Total Asset Ratio dan Current Ratio adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan Farmasi.

2.1.6. Hubungan Antara Variabel Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Laba Perusahaan

2.1.6.1. Pengaruh Likuiditas terhadap Laba Perusahaan.

Likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan didalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun) dari sisi likuiditas keuangan. Pada penelitian ini likuiditas diwakili oleh current ratio. Current ratio, quick ratio, dan cash ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Menurut Munawir (2002), pengaruh current rasio terhadap laba adalah semakin tinggi current ratio, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya membutuhkan dana yang sangat besar, baik untuk produksi maupun untuk investasi. Kebutuhan dana ini tidak dapat sepenuhnya dipenuhi menggunakan modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan peminjaman dana ke pihak lain ataupun melakukan penundaan pembayaran beberapa kewajiban. Utang yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menambah beban bagi perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian. Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar.

Misalnya jumlah persediaan yang tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang

yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Nilai rasio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan.

Ini didukung oleh penelitian Budi Priharyanto (2008) yang menyatakan bahwa Current Ratio perusahaan food and beverages dan perusahaan customer goods masing-masing sebesar -0,178 dan -1,948, artinya bahwa antara variabel independen current ratio dan variabel dependen ROA terjadi hubungan yang negatif. Pada perusahaan food and beverages, untuk setiap tambahan current ratio sebesar satu persen, maka ROA akan turun akan turun sekitar 0,178, dan pada perusahaan consumer goods untuk setiap tambahan current ratio sebesar satu persen, maka ROA akan turun sekitar 1,948.

Namun tidak sesuai dengan penelitian Fithri dan Farida (2012) yang menyebutkan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan positif yang mengambil sampel pada perusahaan retail trade.

2.1.6.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Laba Perusahaan

Solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Pada penelitian ini solvabilitas diwakili oleh debt ratio. Menurut Kasmir (2012:156) debt ratio digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya debt ratio (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dengan biaya bunga yang semakin besar, maka profitabilitas (earning after tax) semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunganya. Berdasarkan Pecking Order Theory semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Menurut Riyanto, hal ini dikarenakan kelebihan akiva atas utang yang dimiliki perusahaan rendah sehingga perusahaan memerlukan dana tambahan untuk menjalankan proses produksinya. Tambahan dana tersebut dapat berasal dari pinjaman yang nantinya akan menambah aktiva perusahaan yang disertai dengan bertambahnya hutang perusahaan, hal ini yang dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Sesuai dengan penelitian Fithri dan Farida (2012) yang menyebutkan bahwa secara parsial Debt Total Asset Ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Equity dengan arah hubungan negatif, namun bertentangan dengan penelitian Ferli Herdinanto, R. Gatot Heru Pranjoto, dan Purnamawati (2013), yang menyatakan Debt Total Asset Ratio secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan dengan Return On Asset.

2.1.6.3. Pengaruh Aktivitas terhadap Laba Perusahaan

Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya. Pada penelitian ini aktivitas diwakili oleh total asset turnover dan inventory turnover. Total asset turnover digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan

penjualan tertentu. Semakin besar total asset turnover akan menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva guna menghasilkan sejumlah penjualan. Sedangkan Inventory turnover digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimiliki guna menghasilkan penjualan tertentu.

Kedua rasio diatas digunakan untuk melihat efisiensi dari perputaran aktiva. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktiva dan persediaannya sehingga menunjukkan perputaran aktiva dan persediaan yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

Hal ini tidak didukung oleh hasil penelitian Farkhan dan Ika (2010) yang menunjukan bahwa variabel Total Assets Turnover (TATO) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham. Karena dalam aktivitas perusahaan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu, akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva yang tidak produktif, sehingga dapat menyebabkan total assets turnover (TATO) menjadi turun.

Kejadian lainnya juga bisa menjadi dampak pada perputaran asset juga perputaran persediaan misalnya pada saat perekonomian kurang baik atau terjadinya inflasi yang nantinya berdampak pada return saham, semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva yang tidak produktif, sehingga dapat menyebabkan perputaran aktivitas menjadi turun. Begitu pula modal yang tertanam pada persediaan yang menumpuk

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang didapat dari penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian ini adalah memperluas penelitian dari Budi Priharyanto (2009); Ricardo Sitorus (2010); Farkhan & Ika (2010); Fithri Sylviana Anggraini & Farida Titik (2012); dan Ferli Herdinanto, R. Gatot Heru Pranjoto, Purnamawati (2013) dengan membandingkan apakah terdapat perbedaan pengaruh Likuiditas (current ratio, quick ratio, dan cash ratio), Solvabilitas (DER-DAR), dan Aktivitas (Total Assets Turnover dan Inventory turnover) terhadap Profitabilitas (NPM dan ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2008 sampai dengan 2013.

Dari hasil penelitian diatas diperoleh bahwa :

1. Likuiditas

Current Ratio sebagai indikator memiliki pengaruh positif terhadap laba perusahaan dan signifikan, artinya semakin besar current ratio suatu perusahaan, maka laba perusahaan akan semakin meningkat

2. Solvabilitas

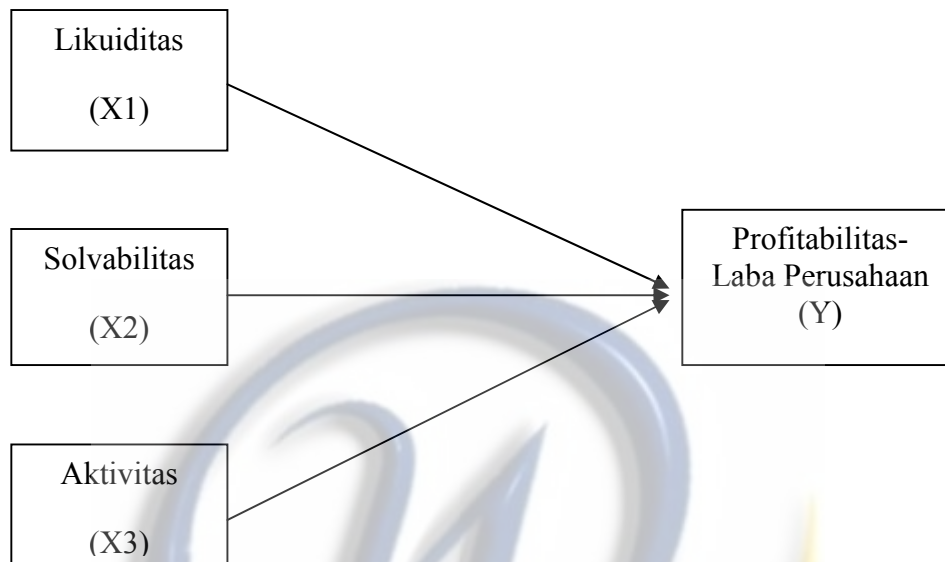
Dengan menggunakan indikator Debt to Equity Ratio (DER), Solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif terhadap laba perusahaan.

Sedangkan dengan menggunakan indikator Debt to Total Assets (DTA) memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan.

3. Aktivitas

Dengan menggunakan indikator Total Asset Turnover (TATO), Aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif terhadap laba perusahaan.

Sedangkan dengan menggunakan indikator Inventory Turnover (ITO) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan positif terhadap laba perusahaan.



2.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008 : 64) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat". Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Likuiditas memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan positif terhadap Laba Perusahaan.
- H2 : Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan hubungan negatif terhadap Laba Perusahaan
- H3 : Aktifitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan negatif terhadap Laba Perusahaan
- H4 : Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktifitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Perusahaan